

PENGARUH KEBIJAKAN SAKOKU PADA AGAMA KRISTEN DI JEPANG

G. B. Putri¹, Yuniarsih²

¹² Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
e-mail :nimbatriofan@gmail.com, kawaiiuni2014@gmail.com

Abstrak

Pada abad keenam belas hingga abad kesembilan belas, negara Jepang sempat menutup diri dari dunia luar selama dua abad. Keluarga Tokugawa memberlakukan sebuah kebijakan isolasi yang disebut kebijakan Sakoku atau negara tertutup. *Sakoku* merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh *Shogun* Tokugawa Iemitsu yang pertama kali diterapkan pada tahun 1633 dan terus diberlakukan hingga tahun 1853. Pemberlakuan kebijakan ini dilatarbelakangi oleh anggapan para penguasa Jepang terhadap perilaku bangsa Belanda dan Portugis yang menimbulkan kekacauan di Jepang. Kebanyakan pengaruh dari negara asing dianggap akan mengancam tatanan dalam negeri yang terbilang sudah terencana. Salah satu ancaman yang dikhawatirkan mereka ialah masuknya agama Kristen ke Jepang. Dengan adanya pelarangan agama Kristen yang diberlakukan selama dua abad lamanya telah memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang yang menganut agama Kristen mengalami penindasan dan hukuman yang berat. Masyarakat yang selamat dari penganiayaan menyembunyikan kekristenan mereka, yang disebut dengan *kakure kirishitan*.

Kata kunci: *Sakoku*, Kebijakan, agama Kristen, Pemerintah

Abstract

From the sixteenth to the nineteenth century, the Japanese state had isolated itself from the outside world for two centuries. The Tokugawa family enforced an isolation policy called the Sakoku policy, or the closed country. Sakoku was a policy issued by Shogun Tokugawa Iemitsu which was first implemented in 1633 and continued to be enforced until 1853. The background to this policy was the perceptions of the Japanese authorities towards the behavior of the Dutch and the Portuguese nation which caused chaos in Japan. Most influences from foreign countries were considered to threaten the domestic order which was said to have been constructed. One of the threats they are worried about was the influence of Christianity to Japan. With Christianity being banned for two centuries, it has had a major influence on Japanese society. The Japanese locals who followed Christianity were subjected to severe persecution and punishment. Those who survived the persecution hid their Christianity and was referred to as kakure kirishitan.

Keywords : *Sakoku, Policy, Christianity, Government*

1. Pendahuluan

Masuknya agama Kristen ke Jepang diawali dengan datangnya Bangsa Portugis ke Jepang dan melakukan perdagangan pada tahun 1543, di mana Oda Nobunaga masih memegang kekuasaan. Agama Kristen dan Katolik dipercaya pertama kali dibawa ke Jepang oleh misionaris asal Spanyol bernama Fransiskus Xaverius yang tiba di Nagasaki, Kyushu pada tahun 1550. Menurut Mark Weston dalam bukunya yang berjudul *Giants of Japan*, Oda Nobunaga sangat menyukai umat agama Kristen karena baginya, mereka memiliki rasa kenistaan yang sama dengannya terhadap para Biksu yang pada zaman itu terlalu banyak ikut campur urusan politik (Weston) [2]. Pada tahun 1585, muncullah wakil kaisar baru bernama Toyotomi Hideyoshi. Pada awalnya Hideyoshi mendukung proses perdagangan dengan bangsa Portugis dan menolerir keberadaan orang Kristen. Namun, lama kelamaan Hideyoshi merasa orang Kristen mulai semakin kuat dan berperilaku sama seperti para Biksu pada zaman Nobunaga.

Pada tahun 1603 terjadi perubahan politik di Jepang. Tokugawa Ieyasu naik menjadi *shogun*, dan ia sangat menentang kekristenan, karena rasa takut dan curiga terhadap pengaruh kekristenan yang dapat mengancam keberlangsungan dinastinya dan sistem

tatanan budaya yang sudah disusun selama ratusan tahun, serta dapat membawa kekuasaan bangsa Eropa ke Jepang. Pada tahun 1614, leyasu memerintahkan pengusiran para pendeta Kristen. (Weston)[2]. Pada tahun 1616, leyasu jatuh sakit dan meninggal, dan putranya Hidetada diangkat sebagai shogun selanjutnya. Umat Kristen dilarang total dan para penganut agama Kristen dieksekusi dengan cara dibakar, mulai dari orang dewasa, wanita, hingga anak-anak. Hidetada meninggal pada tahun 1632 dan digantikan oleh cucu dari leyasu, yaitu Iemitsu. Pada tahun 1633, Iemitsu mengeluarkan kebijakan isolasi yang bernama 鎖国 (*Sakoku*), yang terus diterapkan hingga tahun 1853. Dengan diberlakukannya kebijakan ini, maka penyebaran dan perkembangan agama Kristen di Jepang telah mendapatkan pengaruh yang cukup besar, dan ini meluas ke bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan masyarakat.

Walaupun kebijakan *sakoku* telah berakhir ratusan tahun lalu, kebijakan ini telah meninggalkan dampak bagi masyarakat Jepang, termasuk keberadaan dan perkembangan agama Kristen di Jepang. Menurut Henshall[1], salah satu aturan yang ditetapkan selama kebijakan *sakoku* berlangsung adalah pelarangan agama Kristen dan Katolik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh kebijakan *sakoku* pada agama Kristen di Jepang. Selain untuk melengkapi sumber data dan informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan sejarah khususnya sejarah Jepang, dengan keberlangsungannya selama sekitar dua ratus tahun, kebijakan *sakoku* itu sendiri telah memengaruhi keagamaan masyarakat Jepang pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yang masih meninggalkan bekas hingga zaman sekarang, khususnya dampak yang diberikan terhadap agama Kristen. Alasan penulis memilih judul ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kebijakan *sakoku* pada agama Kristen di Jepang.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendeskripsikan mengenai sejarah agama Kristen di Jepang, pengaruh seperti apa yang didapatkan para penganut agama Kristen dari kebijakan *sakoku*, serta seperti apa dampak yang terlihat. Pencarian berbagai sumber data juga dilakukan dengan metode studi literatur, mulai dari buku-buku sejarah yang ditulis dan diakui oleh para ahli sejarah, hingga hasil kajian atau penelitian terdahulu yang relevan. Pengolahan data diawali dengan pengumpulan data dengan mencari jurnal, buku-buku, dan penelitian terdahulu mengenai sejarah negara Jepang, khususnya mengenai kebijakan *sakoku*, agama Kristen di Jepang, serta kehidupan dan budaya di Jepang pada masa abad keenambelas. Penelitian terdahulu juga menggunakan sumber-sumber yang valid dan dipublikasikan secara resmi dalam sebuah universitas atau perguruan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pengaruh kebijakan *Sakoku* yang diberikan kepada agama Kristen di Jepang bersifat negatif. Salah satu peraturan yang diberlakukan selama kebijakan *Sakoku* adalah pelarangan agama Kristen dan Katolik, yang diawali dengan kekhawatiran pemerintah Jepang akan masuknya agama Kristen dan Katolik yang dapat merubah sistem tatanan masyarakat yang sudah tersusun. Pemerintah khawatir masyarakat akan meninggalkan agama Buddha dan kepercayaan Shinto demi menganut agama Kristen dan Katolik dan tidak akan lagi mementingkan dewa mereka dan pemerintah, karena dalam Shinto para penganut percaya akan dewa matahari dan kaisar pun dianggap sebagai keturunan dewa matahari, sehingga masyarakat diwajibkan untuk menyembah kaisar layaknya seorang dewa. Mereka yang menganut agama Kristen dan Katolik hanya akan berdoa kepada Tuhan YME dan tidak lagi berdoa kepada dewa matahari.

Selama kebijakan *Sakoku*, para penganut agama Kristen dipaksa untuk meninggalkan kekristenan mereka, dan menganut kembali agama Buddha dan mendaftarkan diri mereka ke kuil Buddha. Mereka dipaksa untuk menginjak sebuah *fumie* bergambar Yesus atau Bunda Maria untuk membuktikan bahwa mereka bukan Kristen sambil disaksikan oleh pejabat pemerintah setempat dari ibu kota. Apabila mereka menolak, maka mereka akan dihukum. Hukuman tersebut berupa penyiksaan bahkan eksekusi.

a. Kebijakan *Sakoku*

Sakoku (鎖国) adalah kebijakan yang disahkan oleh keshogunan Tokugawa (pemerintah militer Jepang feodal terakhir) di bawah Tokugawa Iemitsu melalui beberapa kebijakan, yang diterapkan dari tahun 1633 hingga 1639 dan terus berlaku hingga 1853. Warga asing sangat sedikit yang diizinkan untuk memasuki negara Jepang. Warga yang hendak pergi meninggalkan Jepang, akan dijatuhkan hukuman mati. Kebijakan ini mulai rentan pada saat kedatangan Komodor Matthew Perry dari Amerika Serikat dalam *Perry Expedition* tahun 1853, di mana Komodor Matthew Perry memaksa masuk wilayah Jepang dan kebijakan *sakoku* pun dibuka terhadap dunia barat melalui Konvensi Kanagawa pada tahun 1854. Walaupun demikian, warga negara Jepang tetap tidak diperbolehkan pergi meninggalkan Jepang hingga berlakunya restorasi Meiji pada tahun 1868.

Kebijakan *sakoku* menurut Holsti dalam *International Politics: A Framework for Analysis* adalah sebagai berikut :

“...sebuah cara yang dilakukan suatu negara untuk menutup diri dan berusaha untuk tidak menarik perhatian luar demi melindungi kepentingan negaranya.”

Menurut artikel yang ditulis oleh KCP Internasional Japanese Language, *sakoku* adalah kebijakan yang disahkan oleh Keshogunan Tokugawa di bawah Tokugawa Iemitsu melalui beberapa kebijakan dari tahun 1633 hingga 1639 dan tetap efektif hingga 1853 ketika *Perry Expedition* secara paksa membuka Jepang ke perdagangan Barat.

Istilah *sakoku* berasal dari karya sastra *Sakoku-ron* (鎖国論, “teori *sakoku*”), yang ditulis oleh Shitsuki Tadao pada tahun 1801. Shitsuki menciptakan kata tersebut ketika sedang menerjemahkan karya-karya Engelbert Kaempfer, seorang pengelana asal Jerman abad ke-17, yang menulis karya-karya yang menceritakan Jepang. *Sakoku* sendiri memiliki arti harifiah negara terkunci atau negara terantai, namun terjemahannya adalah politik isolasi. Kebijakan ini lebih berupa sebuah sistem politik dengan peraturan-peraturan ketat yang diberlakukan selama masa pemerintahan keluarga Tokugawa. Di bawah kebijakan *sakoku*, peraturan-peraturan yang diterapkan lebih mengarah pada perbatasan aktivitas masyarakat dan hubungan perdagangan dan luar negeri oleh keshogunan, dan oleh domain-domain feodal tertentu lainnya.

Ditetapkannya kebijakan *sakoku* berlatar belakang dari kekhawatiran pemerintah Jepang terhadap kedatangan bangsa Portugis dengan semboyannya yaitu semboyan 3G (*Gold, Glory, Gospel*). *Gold* menyimbolkan kekayaan yang ingin diraih oleh bangsa Eropa dalam pelayarannya ke negeri Timur, *Glory* berarti kejayaan, yang meyakini kejayaan sebuah bangsa dilihat dari banyaknya wilayah yang berhasil dikuasai (kolonial), dan *Gospel* berarti penyebaran agama dan kepercayaan Kristen ke negeri Timur. Pemerintah Jepang khawatir akan terjadinya kolonialisme dan imperialisme dalam Jepang, baik secara agama, budaya, maupun ekonomi, yang di mana pengaruhnya lambat laun sudah mulai terlihat, salah satunya adalah dengan menyebarnya agama Kristen dan Katolik secara pesat.

Bangsa Eropa paling berhasil dalam menjalankan strategi mereka untuk mendapat banyak pemasukan dan keuntungan (semboyan *Gold*) ke Jepang. Mereka membawa barang-barang yang menarik untuk diperdagangkan, mulai dari pakaian, perabotan, dan yang paling menarik perhatian pemerintah ialah senjata api. Pemerintah membeli senjata api untuk melengkapi persenjataan militernya. Perdagangan dengan negara lain sangat menguntungkan negara Jepang secara ekonomi, begitu menguntungkan sehingga saat kebijakan *Sakoku* diberlakukan hubungan perdagangan masih terus dijalankan walaupun hanya dengan negara-negara tertentu saja.

Negara Jepang menganut agama Buddha dan kepercayaan Shinto, di mana masyarakat Jepang mempercayai adanya dewa. Penganut agama Buddha percaya bahwa dalam lingkaran kehidupan, terdapat reinkarnasi atau terlahir kembali di kehidupan yang baru. Dengan begitu, kehidupan akan terus berlanjut hingga seseorang mencapai keadaan yang tercerahkan. Sementara itu, penganut Shinto percaya bahwa setelah meninggal, jiwa atau arwah dari seseorang akan pergi ke dunia lain dan mengawasi keturunannya dari jauh. Kepercayaan Shinto ini kemudian diterapkan dalam sistem kekaisaran, di mana kaisar dianggap sebagai keturunan dari dewi matahari Amaterasu, dan kaisar selalu dianggap

sebagai dewa yang berkuasa di Jepang. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk menyembah kaisar layaknya seorang dewa. Dan dengan sistem kepercayaan dan agama Buddha yang sudah diterapkan dalam Jepang selama ratusan tahun inilah yang membuat pemerintah merasa sistem tersebut sudah sempurna dan mereka yang memegang kekuasaan atau yang bekerja pada pemerintah memiliki kekuatan untuk berkuasa dan membuat keputusan sesuai kehendak mereka.

Tabel 1. Peraturan-peraturan yang ditetapkan selama Kebijakan *Sakoku*

1. Hubungan perdagangan Jepang dengan negara luar negeri yang sangat terbatas.
2. Pelarangan warga asing dalam memasuki wilayah negara Jepang. Warga Jepang sendiri juga tidak diperbolehkan untuk meninggalkan negara Jepang, dan warga Jepang yang sudah berada di luar Jepang selama lebih dari lima tahun tidak diperbolehkan untuk masuk kembali ke Jepang.
3. Sistem <i>Sankin Koutai</i>
4. Pembatasan mobilitas dalam masyarakat.
5. Sistem kekaisaran.
6. Ideologi masyarakat Tokugawa, dimana Kaisar dianggap sebagai keturunan dari dewi Ameterasu, yaitu dewi matahari dalam kepercayaan Shinto.
7. Sistem pelapisan sosial masyarakat.
8. Sistem pelapisan sosial bidang militer.
9. Pelarangan agama Kristen Katolik

b. Masuknya Agama Kristen dan Katolik ke Jepang

Bangsa Portugis pertama kali datang ke Jepang pada tahun 1543, di mana tiga orang bangsa Portugis datang ke pulau Tanega di Selatan Kyushu dengan tujuan berdagang. Namun, Agama Kristen dan Katolik dipercaya baru masuk ke Jepang pada tahun 1550. Agama Kristen dan Katolik dibawa oleh misionaris asal Spanyol bernama Fransiskus Xaverius yang tiba di Nagasaki, Kyushu. Pada tahun 1549 Xaverius tiba di Jepang bersama Yayiro, seorang Jepang yang melarikan diri ke Malaka karena dituduh telah melakukan pembunuhan. Pada tahun 1550 Fransiscus dan Yayiro tiba di kota Nagasaki, Kyushu. Agama Kristen disambut dengan damai oleh Oda Nobunaga yang saat itu masih berkuasa. (Weston) [2].

Xaverius mendekati para *daimyo* lokal untuk meminta izin menyebarkan agama Kristen. Ketika Xaverius mendapat izin, agama Kristen dan Katolik menyebar dengan begitu cepat dan dalam waktu dua bulan ia telah membaptis dua ratus orang. Penyebaran agama Kristen di masyarakat terjadi secara bersamaan dengan penyebaran budaya asing ke Jepang. *Daimyou* yang dibaptis menjadi Kristen terus bertambah jumlahnya. Pada akhirnya, Nagasaki menjadi kota Kristen pertama di Jepang (Takagi)[3].

Namun, tahun 1593 muncullah kaum Fransiskan Spanyol yang menyaingi kekristenan Xaverius. Kaum Fransiskan menyebarkan agama Kristen dengan cara yang cukup agresif, yaitu dengan berkotbah secara terbuka di kerumunan rakyat di jalan. Para Yesuit khawatir akan strategi agresif para Fransiskan yang akan membangkitkan tentangan dari pemerintah Jepang. Selama di Jepang, mereka bertindak seolah-olah tidak pernah ada maklumat pengusiran. Hingga pada tahun 1596 terdamparlah sebuah kapal perang Spanyol bernama San Felipe di pulau Shikoku. Kapal itu dilengkapi dengan persenjataan lengkap yang menimbulkan kekhawatiran dari para samurai Shikoku. Para samurai dan wakil-wakil Hideyoshi tersebut menuntut muatan kapal tersebut sehingga menimbulkan pertengkaran antara mereka dengan perwira kapal. Pertengkaran ini terdengar oleh Hideyoshi, dan para Fransiskan itu pun dihukum dengan cara disalib. Tahun 1597 Toyotomi Hideyoshi yang

menjabat sebagai wakil kaisar sejak 1585, mencoba mengusir kaum Fransiskan, namun kaum Fransiskan menolak. Hideyoshi pun mengeksekusi tujuh orang Pendeta dan sembilan belas orang Jepang penganut agama Kristen sebagai bentuk peringatan terhadap umat agama Kristen lainnya.

c. Pengaruh Kebijakan Sakoku terhadap agama Kristen

Awal-awal Pelarangan Umat Kristen dan Katolik

Pada tahun 1603 terjadi perubahan politik di Jepang, di mana jabatan *shogun* kembali digunakan. Kaisar Go-Yozei menunjuk Tokugawa Ieyasu sebagai *shogun*. Tokugawa Ieyasu sangat menentang kekristenan, karena rasa takut dan curiga terhadap pengaruh kekristenan yang dapat mengancam keberlangsungan dinastinya dan sistem tatanan budaya yang sudah disusun selama ratusan tahun, serta dapat membawa kekuasaan bangsa Eropa ke Jepang. Ieyasu hanya menolerir para umat Kristen karena proses perdagangan dengan Portugis dan Spanyol sangatlah menguntungkan. Pada tahun 1614, Ieyasu memerintahkan pengusiran Pendeta-pendeta Kristen. (Weston)[2].

Penganiayaan terhadap umat Kristen terus meningkat. Masyarakat Jepang yang sudah menganut Kristen dipaksa untuk membuktikan bahwa mereka bukan Kristen dengan menginjak sebuah *fumie* bergambar salib, Yesus, atau Bunda Maria, dan mereka melakukan hal ini sambil disaksikan oleh pejabat pemerintah setempat dari ibu kota.

Arti kata *fumie* yang sebenarnya adalah “menginjak gambar”. Tindakan *fumie* tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa orang tersebut bukanlah penganut agama Kristen atau tidak terlibat dalam kegiatan misionaris. Mereka yang menolak akan dihukum dengan cara disiksa, dianiaya, bahkan dieksekusi. Warga yang selamat dari pembantaian dengan berpura-pura meninggalkan kekristenan mereka namun masih melakukan ibadah secara diam-diam disebut sebagai kaum *kakure Kirishitan*.

Kakure Kirishitan

Para penganut *kakure kirishitan* biasanya beribadah secara tertutup dengan membaurkan peralatan ibadah mereka seperti rosario dan patung Bunda Maria menjadi peralatan ibadah Buddha. Para penganut *kakure kirishitan* hidup dengan sangat tertutup dan cenderung tidak mau mengambil resiko untuk meninggalkan desa mereka dan pergi terlalu jauh agar tidak ketahuan oleh pihak pemerintah, sehingga tidak banyak yang tahu akan keberadaan penganut *kakure kirishitan* di desa lainnya. Namun, dengan putusnya hubungan dengan dunia luar membuat mereka mengembangkan sendiri ritual keagamaan mereka.

Puncak Penganiayaan

Puncak dari penganiayaan adalah pemberontakan Shimabara di bawah pimpinan Shiro Amakusa, di mana para pemberontak menyerang kantor-kantor pemerintah dan kuil Buddha. Pemberontakan Shimabara (島原の乱 *Shimabara no ran*) adalah pemberontakan bersenjata yang melibatkan kaum petani, orang Kristen, dan ronin di wilayah Semenanjung Shimabara, Provinsi Hizen, Jepang yang berlangsung dari tahun 1637 hingga awal 1638. Akibat terjadinya pemberontakan ini, sekitar 35.000 orang, kebanyakan dari mereka adalah orang Kristen, dipancung massal oleh pasukan *shogun*. Sejak 1640 semua orang Jepang diwajibkan untuk mendaftar di kuil-kuil Buddha untuk membuktikan bahwa mereka non-Kristen. (Henshall) [1]. Seusai pemberontakan, penduduk di kota-kota berkurang secara drastis. Semua penduduk diwajibkan mendaftarkan diri di kuil-kuil setempat, pelarangan agama Kristen semakin dipertegas dan agama Buddha disebarluaskan secara gencar.

Tabel 2. Alur Waktu Penyebaran Agama Kristen di Jepang dan Diberlakukannya Kebijakan *Sakoku*

1543	Bangsa Portugis datang ke pulau Tanega di Selatan Kyushu dengan tujuan berdagang
1550	Fransiskus Xaverius datang ke Nagasaki untuk menyebarkan agama Kristen

1550-1580	Fransiskus Xaverius menyebarkan agama Kristen seizin <i>daimyou</i> . Para <i>daimyou</i> menganut Kristen setelah satu <i>daimyou</i> menganut Kristen setelah dijanjikan kekayaan oleh bangsa Portugis
1580	Agama Kristen dan Katolik menyebar begitu pesat hingga mencapai dua ratus orang jemaat
1587	Hideyoshi mengeluarkan surat keputusan pengusiran misionaris namun tidak dilaksanakan
1588	Didirikan Keuskupan Katolik Roma di Funai, Jepang.
1593	Fransiskan Spanyol datang ke Jepang
1596	Sebuah kapal perang Spanyol terdampar di Shikoku yang membawa muatan berupa senjata perang. Hal ini menimbulkan pertentangan antara bangsa Spanyol dengan Jepang.
1597	Hideyoshi mengeksekusi tujuh orang Pendeta dan sembilan belas orang Jepang penganut agama Kristen.
1603	Tokugawa Ieyasu naik sebagai <i>shogun</i>
1614	Ieyasu mengusir para pendeta
1616	Putra Ieyasu, Hidetada, naik sebagai <i>shogun</i> dan melarang total agama Kristen dan Katolik
1632	Putra Hidetada, Iemitsu, naik sebagai <i>shogun</i> dan pelarangan agama Kristen dan Katolik masih berlanjut
1633	Diberlakukannya kebijakan <i>Sakoku</i> dan pelarangan umat Kristen. Mereka yang menolak untuk meninggalkan kekristenan mereka akan dihukum.
1635	Pelarangan warga asing dalam memasuki wilayah negara Jepang. Warga Jepang sendiri juga tidak diperbolehkan untuk meninggalkan negara Jepang, dan warga Jepang yang sudah berada di luar Jepang selama lebih dari lima tahun tidak diperbolehkan untuk masuk kembali ke Jepang.
1637-1638	Pemberontakan Shimabara
1639	Bangsa Eropa keluar dari Jepang. Kebijakan <i>Sakoku</i> yang seharusnya disudahi, justru menjadi diperketat dan terus diberlakukan hingga dua ratus tahun lamanya
1635-1642	Sistem <i>Sankin Koutai</i> (参勤交代, Perubahan Kehadiran) yang diberlakukan oleh Iemitsu
1640	Semua warga Jepang diwajibkan untuk mendaftar di kuil-kuil Buddha untuk membuktikan bahwa mereka non-Kristen.
1853	Laksamana asal Amerika, Matthew Perry, datang ke Jepang dan mengancam Jepang untuk perang apabila tidak menjalankan perdagangan dengan Amerika.

1854 Jepang menjalin hubungan perdagangan dengan Amerika dan mengakhiri kebijakan *Sakoku*

1873 Larangan agama Kristen resmi dicabut.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Kebijakan *sakoku* merupakan kebijakan isolasi yang diberlakukan oleh Tokugawa pada tahun 1633 hingga 1853 yang ditetapkan dengan alasan bahwa bangsa Eropa datang ke Jepang dengan membawa ancaman dari budayanya. Kebijakan *sakoku* telah memberikan pengaruh negatif pada perkembangan agama Kristen. Pemerintah menggunakan segala kekuasaan yang dimiliki untuk menggunakan kebijakan *sakoku* sebagai sistem untuk menghapus agama Kristen di negara Jepang.

Terdapat beberapa penyebab di mana pemerintah memberlakukan peraturan-peraturan dalam kebijakan *sakoku*, selain dilarangnya penganutan agama Kristen dan Katolik. Terdapat kekhawatiran terhadap warga asing yang singgah di Jepang akan ancaman dalam budaya asingnya, sehingga semua warga asing dikumpulkan ke satu pulau di Nagasaki. Penyebab lainnya yaitu pemerintah Tokugawa yang ingin mempertahankan tatanan masyarakat dan kekuasaan mereka. Terdapat juga peraturan mengenai prinsip dasar negara yang diterapkan oleh pemerintahan Tokugawa, di mana kaisar dianggap sebagai dewa sesuai kepercayaan Shinto. Prinsip ini ditanamkan dalam masyarakat dalam bentuk doktrin di mana kaisar dan pemerintah didahulukan kepentingannya. sehingga memperkuat kepercayaan Shinto di masyarakat. Dengan masuknya agama Kristen, pemerintah khawatir akan berkurang drastisnya kepercayaan Shinto dalam masyarakat. Mereka khawatir masyarakat tidak akan lagi menganggap kepercayaan Shinto (dan lebih tepatnya, pemerintah) penting dan meninggalkan kepercayaan Shinto mereka demi menganut agama Kristen. Oleh karena itu, kepercayaan Shinto diperkuat lagi selama kebijakan *sakoku* agar masyarakat kembali menganut kepercayaan Shinto dan meninggalkan agama Kristen.

Dengan diberlakukannya pelarangan agama Kristen dan Katolik telah memberikan pengaruh besar yang bersifat negatif bagi masyarakat Jepang. Pengaruh ini pun melekat dan memberikan efek yang berkepanjangan dalam masyarakat, di mana pengaruh tersebut masih bisa ditemukan dalam masyarakat Jepang modern. Beberapa pengaruh kebijakan *sakoku* pelarangan agama Kristen dan Katolik telah tertanam dalam masyarakat dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri. Masyarakat Jepang yang menganut agama Kristen mengalami penindasan yang begitu besar, mulai dari dipaksa untuk meninggalkan kekristenan mereka, disiksa, hingga dieksekusi. Masyarakat yang selamat dari penganiayaan menyembunyikan kekristenan mereka dan membaurkan agama mereka ke dalam unsur Buddha, dan disebut dengan *kakure kirishitan*.

Walaupun selama waktunya masyarakat Jepang mengalami banyak masalah, ancaman, dan peristiwa-peristiwa traumatis lainnya, masyarakat Jepang juga mendapatkan dampak positif seperti ekonomi yang baik dan budaya baru yang telah terjaga hingga sekarang. Masyarakat yang menganut Kristen masih dapat ditemukan di zaman modern walaupun jumlahnya tidak banyak, terutama penganut *kakure kirishitan* yang jumlahnya semakin sedikit seiring berjalannya waktu, dikarenakan para penganut agama Kristen yang menjalankan ibadah dengan terbuka, bahkan ada yang menganut lebih dari satu kepercayaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut saran dan masukan yang peneliti dapat berikan :

- a. *Sakoku* merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mempertahankan budaya dari pengaruh negara lain. Namun, harus dipikirkan segala dampak yang dapat muncul dari kebijakan tersebut, terutama dampak-dampak negatifnya.

- b. Harus disadari secara betul-betul oleh pemerintah, bahwa akan ada kelompok masyarakat yang pro dan kontra dalam kebijakan yang diambil. Suatu kebijakan tidak dapat memuaskan semua pihak. Salah satunya merupakan kelompok penganut agama Kristen, yang mendapatkan pengaruh negatif dari kebijakan *Sakoku*, di mana mereka mengalami penindasan sehingga harus membentuk *Kakure Kirishitan*. Sebuah kebijakan harus dikomunikasikan dengan masyarakat agar mengurangi reaksi penolakan atau konflik.

Daftar Pustaka

- [1] K.G.Henshall, "A history of Japan from Stone Age to Superpower," New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- [2] M. Weston, "Giants of Japan: The Lives of Japan's Greatest Men and Women," New York: Kodansha International, 1999.
- [3] T. Takagi, "Nihon no Rekishi 3," Tokyo: Youmiuri Shinbunsha, 1974.
- [4] World Cultural Heritage: Hidden Christian Sites in the Nagasaki Region, [Online], Available: http://kirishitan.jp/values_en/val002